

Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Desa Reroroja Dalam Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata

Indah Mulyawati

IKIP Muhammadiyah Maumere

indahmulyaw@gmail.com

Fitriah Fitriah

IKIP Muhammadiyah Maumere

fitrisalwwaz@gmail.com

Yuliana Dua Solo

IKIP Muhammadiyah Maumere

yulianasolo90@gmail.com

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waitoti, Kecamatan Alok Timur, Maumere

Korespondensi penulis: indahmulyaw@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the perceptions of coastal communities in Reroroja Village in the Utilization of mangrove ecosystem as ecotourism. This study used a qualitative descriptive approach. There were 3 data collection techniques used, namely observation, interviews, and documentation. In this study there were 12 informants consisting of the mangrove forest manager, the Head of Reroroja Village, Kena RT Dusun Magelo'o, and people from Magelo'o of Magepanda District, Sikka Regency. Based on the results of the study, it can be concluded that the perception of the people of Reroroja Village in utilizing mangrove forests as an ecotourism area is still relatively low. This is caused by the lack participation of the village community in protecting and managing mangrove forests as ecotourism. Factors that influence community perceptions are knowledge, attitudes and level of education. The community considers that protecting the mangrove forests area in Reroroja Village is not their responsibility but that it is already the responsibility of the management.*

Keywords: *Community Perception, Ecotourism, Village Reroroja*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja dalam pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini terdapat 12 informan yang terdiri dari pihak pengelola hutan mangrove, Kepala Desa Reroroja, Ketua RT Dusun Magelo'o, dan 9 masyarakat Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Reroroja dalam memanfaatkan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat desa dalam menjaga dan mengelola hutan mangrove sebagai ekowisata. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan. Masyarakat menganggap menjaga kawasan hutan mangrove di Desa Reroroja bukan menjadi tanggung jawab mereka melainkan sudah menjadi tanggung jawab pihak pengelola.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Ekowisata, Desa Reroroja.

LATAR BELAKANG

Mangrove merupakan salah satu hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Mangrove menjadi salah satu hutan bakau terluas di dunia yang terdapat di Indonesia dan memiliki keanekaragaman hayati yang paling tinggi. Dengan panjang garis pantai sebesar 95,181 Km². Menurut Badan Informasi

Goespial (BIG) pada tahun 2017 mencapai 3,36 juta Ha (Rahadian, *et al.*, 2019; KKP 2021).

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, (2021) menyebutkan bahwa menurut hasil pemutakhiran Peta Mangrove Nasional (PMN) terdapat perubahan luas mangrove yang cukup signifikan di Indonesia. Luas ekosistem mangrove nasional dari PMN tahun 2013-2019 sebesar 3.311.245 Ha, sementara hasil pemutakhiran PMN pada tahun 2021 menjelaskan bahwa luas hutan mangrove di Indonesia menjadi 3.364.080 Ha. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan luas hutan mangrove di Indonesia sebesar 52.835 Ha. Selanjutnya berdasarkan analisis spasial, luas hutan mangrove di seluruh kawasan Teluk Maumere Kabupaten Sikka sebesar 564,32 Ha pada tahun 2017. Kondisi ekosistem mangrove di Teluk Maumere Kabupaten Sikka sebelumnya mengalami penurunan pada tahun 1991-2006. Hal ini disebabkan oleh pembukaan lahan pemukiman warga dan bencana alam sebesar 6,8 SR pada tahun 1992 yang merusak sebagian ekosistem mangrove di Kabupaten Sikka.

Mangrove berfungsi sangat strategis dalam menciptakan ekosistem pantai yang layak untuk kehidupan organisme. Keseimbangan ekologi lingkungan perairan pantai akan tetap terjaga apabila keberadaan mangrove dipertahankan karena mangrove dapat berfungsi untuk menahan abrasi pantai dari gelombang pasang serta tsunami. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat merugikan manusia dan alam karena terkait dengan berkurangnya fungsi-fungsi baik secara ekologis maupun ekonomi dan fungsi lainnya.

Selain memiliki nilai ekologis, hutan mangrove juga memiliki fungsi ekonomi dan sosial. Menurut Fadhila *et al* dikutip Rajab dkk (2015), flora dan fauna di ekosistem mangrove dapat menjadi indikator besarnya peran ekosistem mangrove bagi keberlangsungan hidup. Dalam hal ini masyarakat yang tinggal dipesisir pantai dapat memanfaatkan hutan mangrove sebagai objek wisata jika didalamnya memiliki potensi dan juga keunikan sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam membangun ekowisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung. Hal ini juga mampu membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Salah satu ekowisata yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya yang berada di Desa Reroroja, Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda merupakan hasil konservasi yang ditanam oleh salah satu warga asal Atambua keturunan China yang bernama Viktor Emanuel Rayon atau biasa dipanggil Babah Akong. Ekowisata ini terbentuk sejak tahun 1993 dan dikembangkan pada tahun 2012 sampai sekarang. Banyak faktor yang membuat ekowisata di Desa Reroroja, Dusun Magelo'o tidak berkembang secara optimal

yaitu faktor sumberdaya manusia meliputi pemasaran, keterbatasan fasilitas umum, maupun keterbatasan pelatihan dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata untuk peningkatan ekonomi masyarakat dengan memperkenalkan budaya dan makanan khas daerah setempat kepada wisatawan yang berkunjung sehingga wisatawan tidak hanya mengenal ekowisata mangrove saja akan tetapi mereka bisa mengenal budaya dan makanan khas dari Desa Reroroja, Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka.

Mengenai hal tersebut selaras dengan penelitian Purnamasari et al di kutip Arhan *et al* (2015), juga terjadi pada pengembangan ekowisata. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tingkat persepsi responden terhadap wisata mangrove masih rendah. Keterlibatan masyarakat terhadap pengembangan wisata mangrove juga masih sangat rendah. Penelitian tersebut merekomendasikan bahwa strategi pengembangan ekowisata Desa Karangsong adalah dengan melibatkan masyarakat lokal agar berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Dilihat dari potensi dan kondisi tersebut, maka penulis akan mengkaji persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja dalam memanfaatkan ekosistem hutan mangrove sebagai ekowisata. Fokus penelitian ini adalah Warga Desa Reroroja Dusun Magelo'o dan Pihak Pengelola Ekowisata Hutan Mangrove untuk mengetahui tingkat Persepsi Masyarakat Pesisir Pantai Desa Reroroja dalam pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata. Bagaimana tingkat persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja dalam pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata? Untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja dalam pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata.

KAJIAN TEORITIS

A. Persepsi Masyarakat

Persepsi merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri individu ketika menanggapi lingkungannya melalui proses pemikiran dan perasaan yang kemudian menjadi dasar pertimbangan perilakunya, (Triana, 2015). Teori sosiologi juga mengatakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang terjadi pada setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, yang dimana diperoleh melalui penglihatan, pendengaran,, penghayatan, perasaan maupun pengalaman, (Yunita N, 2017).

Persepsi bisa menjadi sebuah prospek permasalahan dengan memerlukan prospek-prospek tertentu dalam mengamati fenomena tersebut. Persepsi juga dapat menarik perilaku seseorang karena persepsi menyimpan peranan yang sangat penting dalam melakukan penilaian suatu peristiwa. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk hidup yang dapat bersosialisasi sehingga mampu memberikan pandangan dan pendapat sendiri terhadap sesuatu. Tidak heran jika adanya perbedaan pendapat atau persepsi yang berbeda-beda.

Masyarakat merupakan kumpulan makhluk hidup individu yang saling berinteraksi satu sama lainnya. Hal ini yang dinamakan masyarakat dikarenakan adanya kesamaan pola tingkah laku yang unik, sehingga bersifat menetap.

B. Hutan Mangrove

1. Tanaman mangrove

Mangrove adalah jenis tanaman dikotil yang hidup di habitat air payau dan air laut. Hutan mangrove menjadi salah satu jenis hutan yang banyak ditemukan pada kawasan muara dengan struktur tanah rawa atau padat serta memiliki beberapa flora dan fauna yang hidup di kawasan mangrove. Mangrove menjadi salah satu solusi yang sangat penting untuk mengatasi berbagai jenis masalah lingkungan terutama untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh rusaknya habitat untuk hewan. Kerusakan ini tidak hanya berdampak untuk hewan tapi juga untuk manusia. Mangrove telah menjadi pelindung lingkungan yang sangat besar (Ana, 2015).

Desyanaputri (2016), menyatakan bahwa Tanaman bakau tumbuh dipantai dan paling banyak dijumpai pada batasan antara muara pantai dengan sungai. Ciri-ciri tanaman bakau ini adalah hidup dengan berkelompok dalam jumlah yang banyak, memiliki akar yang besar dan memiliki buah. Di pantai banyak para petani menanam tanaman bakau, karena manfaatnya yang banyak bagi kelangsungan pantai ditempatnya. Selain itu tanaman mangrove juga dapat membuat suasana sekitar pantai menjadi lebih indah.

Dilihat dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, ekosistem hutan mangrove kaya akan manfaat bagi kehidupan makhluk hidup. Terutama dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang ada di sekitar hutan. Sehingga dapat melindungi makhluk hidup yang tinggal di hutan mangrove atau yang tinggal di sekitar mangrove.

2. Fungsi dan Manfaat Hutan Mangrove

Beberapa fungsi dan manfaat hutan mangrove bagi kehidupan manusia (Ana, 2015) :

- 1) Mencegah Erosi Pantai

Hutan mangrove menjadi salah satu tempat yang bisa menjaga perbatasan antara kawasan darat dan laut. Erosi pantai akan terus menggerus permukaan bumi sehingga mengancam lingkungan manusia. Bahkan kondisi serius bisa menjadi bencana alam yang besar. Hutan mangrove menjadi salah satu sarana yang sangat penting untuk menyelamatkan garis pantai dari perairan laut.

Mencegah erosi pantai salah satu dari banyaknya manfaat hutan mangrove. Dengan demikian masyarakat pesisir dihimbau untuk tidak menebang pohon bakau secara terus menerus yang dapat mempengaruhi ekosistem mangrove yang dapat merugikan manusia itu sendiri.

2) Habitat Perikanan

Kawasan hutan mangrove adalah salah satu tempat yang paling nyaman untuk beberapa jenis makhluk hidup dan organisme. Beberapa spesies seperti udang, ikan dan kepiting banyak berkembang biak di kawasan hutan mangrove. Sementara manusia membutuhkan beberapa makhluk hidup tersebut sebagai sumber nutrisi dan bahan makanan yang penting untuk kesehatan.

Hutan mangrove juga dikenal sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup, baik yang ada di laut maupun yang ada di darat. Untuk itu menjaga kelestarian hutan mangrove dapat memberikan manfaat yang lebih banyak bagi makhluk hidup.

3) Sumber Pendapatan Bagi Nelayan Pantai

Masyarakat yang tinggal di kawasan pantai biasanya banyak bekerja sebagai nelayan. Mereka mencari ikan dan berbagai sumber daya untuk menopang ekonomi keluarga. Manfaat kawasan hutan mangrove menjadi tempat yang paling sesuai untuk pembibitan ikan, udang dan berbagai potensi habitat laut lainnya. Kawasan hutan mangrove telah membantu menjaga ketersediaan sumber daya ikan di laut yang tidak akan habis. Sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan oleh nelayan sebagai sumber mata pencahariannya.

Dengan adanya ekosistem mangrove dapat mempermudah masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan untuk mencari ikan di sekitar hutan mangrove, sehingga para nelayan tidak perlu jauh jauh untuk mencari ikan atau hewan laut lainnya.

4) Menjaga Kualitas Air dan Udara

Kawasan hutan mangrove juga membantu manusia dalam mendapatkan air bersih dan udara yang segar. Kawasan hutan mangrove memiliki fungsi untuk menyerap semua kotoran yang berasal dari sampah manusia maupun kapal yang berlayar di laut. Manfaat hutan mangrove bagi kehidupan adalah akan menyerap semua jenis logam berbahaya dan membuat

kualitas air menjadi lebih bersih. Selain itu mangrove juga membantu alam dalam mendapatkan kualitas udara yang lebih baik dan bersih.

Selain memberi udara yang segar, mangrove juga mampu menjaga kemurnian mata air tawar disekitar pantai yang dapat digunakan masyarakat pesisir untuk keperluan rumah tangga, seperti memasak, mencuci, dan sebagai air minum untuk di konsumsi setiap hari.

5) Pengembangan Kawasan Pariwisata

Kawasan hutan mangrove bisa dikembangkan menjadi salah satu objek wisata. Dengan cara ini maka hutan mangrove akan menjadi tujuan wisata dari berbagai daerah maupun mancanegara. Pariwisata akan memberikan dampak ekonomi yang sangat baik untuk masyarakat di sekitarnya dan negara secara khusus.

Selain memberikan dampak ekonomi, wisata hutan mangrove juga dapat memperkenalkan daerah yang ada disekitar kawasan mangrove, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan hal tersebut untuk menjadikan sumber mata pencaharian mereka.

6) Menyediakan Sumber Kayu Bakar

Hutan mangrove sangat bermanfaat untuk penduduk yang tinggal di kawasan sekitar hutan mangrove. Pohon dan kayu mangrove yang sudah kering dan membusuk bisa dimanfaatkan sebagai kayu bakar. Dengan cara ini maka secara tidak langsung sudah mengurangi kebutuhan gas atau bahan bakar bagi sebuah negara.

Selain itu, bagi masyarakat di sekitar hutan mangrove juga bisa memakai kayu mangrove untuk bahan bangunan atau kontruksi rumah.

7) Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hutan mangrove menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan berbagai jenis ilmu pengetahuan dalam bidang kelautan, perikanan dan kimia. Banyak peneliti yang membutuhkan hutan mangrove dan dijadikan berbagai sumber penelitian. Hutan mangrove akan meningkatkan berbagai jenis penemuan yang bisa disebarkan ke seluruh dunia. Bahkan banyak peneliti asing yang di negaranya tidak memiliki hutan mangrove dan harus datang ke Indonesia. Harapan untuk menemukan manfaat yang lebih besar dari hutan Mangrove bisa dilakukan dengan metode ini.

8) Menjaga Iklim dan Cuaca

Perubahan iklim dan cuaca bisa terjadi karena berbagai macam faktor, salah satunya adalah kerusakan sistem dalam alam. Hutan mangrove menjadi sumber yang sangat jelas untuk menjaga ekosistem perairan antara laut, pantai dan darat. Selain itu, manfaat hutan

mangrove juga akan membantu manusia dalam mendapatkan iklim dan cuaca yang paling nyaman untuk mencegah bencana alam.

Melestarikan hutan mangrove adalah salah satu tindakan yang sangat tepat untuk menjaga kelestarian lingkungan. Karena itulah kampanye untuk melestarikan hutan mangrove menjadi salah satu hal yang paling banyak diberitakan. Termasuk di Indonesia yang memiliki jumlah hutan mangrove yang sangat luas.

C. Ekowisata

Ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Atas dasar pengertian ini, bentuk ekowisata pada dasarnya merupakan bentuk gerakan konservasi (Dinas Parawisata, 2015).

Ekowisata juga merupakan suatu jenis wisata alam, yang memiliki beberapa syarat khusus, dapat juga disebut sebagai wisata ekologis. Syarat terpenting dari ekowisata yaitu upaya menjaga daya dukung kelestarian alam dan budaya lokal yang dikunjungi dengan turut serta membantu pelestarian alam dan ekonomi masyarakat lokal (Nasution, 2018). Menurut Puspita (2015), suatu kegiatan ekowisata pada skala terbatas sesuai mutu dan perilaku terhadap pengelola maupun pengunjung. Usaha meningkatkan pemahaman pengunjung terhadap kelestarian ekologis, budaya lokal, serta masalah pembangunan

Prinsip ekowisata menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, pengembangan ekowisata sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 meliputi, “kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, konservasi, ekonomis, edukasi, memberikan pengalaman kepada pengunjung, serta menampung kearifan lokal”

Pengembangan Ekowisata pesisir harus mempertimbangkan dua aspek yaitu, aspek tujuan wisata dan aspek tujuan pasar. Meskipun pelaksanaan ekowisata menganut konsep pengarusutamaan produk atau pasar, namun pengembangan produk wisata tetap menjamin kelestarian sumberdaya alam dan budaya masyarakat pesisir laut (Yusnikusuma, 2016).

Pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata dapat meningkatkan perekonomian bagi masyarakat yang tinggal di sekitar mangrove. Bukan hanya itu dengan pemanfaatan ekowisata atau yang dikenal dengan istilah parawisata juga dapat memperkenalkan budaya dari daerah tersebut kepada wisatawan yang berkunjung.

Ekowisata hutan mangrove di Desa Reroroja, Dusun Magelo'o berdiri sejak tahun 1993. Yang diawali dengan kecemasan salah seorang warga Dusun magelo'o yaitu Babah

Akong paska terjadi gempa pada tahun 1992 yang mengakibatkan tsunami yang merusak beberapa rumah milik warga termasuk rumah Babah Akong.

D. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relavan dalam penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Yurizky Permata Sari, Messalina L. Salampessy, Ina Lidiawati (2018), yang berjudul “persepsi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di muara gembong bekasi jawa barat” menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi dan peran hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat berada pada kategori tinggi, masyarakat menyadari pentingnya fungsi dan peran hutan mangrove bagi keberlangsungan hidup masyarakat hingga di masa yang akan datang. masyarakat menyadari akan pentingnya melakukan pengelolaan ekosistem hutan mangrove secara berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif masyarakat, pemerintah dan berbagai pihak terkait yang terorganisir dengan baik.
2. Hasil penelitian Sri Wahyuni, Bambang Sulardiono, Boedi Hendrarto (2015), yang berjudul “strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya” menyimpulkan bahwa konsep strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya yaitu mengembangkan kegiatan konservasi dan rehabilitasi mangrove sebagai salah satu program wisata, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat wisata, mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga fungsi ekosistem mangrove serta penguatan konsep ecotourism di kawasan ekowisata mangrove.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan untuk meneliti sekelompok orang, melihat suatu keadaan, dan menemukan suatu fenomena-fenomena dari peristiwa yang terjadi saat ini. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan ada 3 yaitu; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dimana dalam penelitian ini terdapat 12 informan yang terdiri dari pihak pengelola hutan mangrove, Kepala Desa Reroroja, Ketua RT Dusun Magelo'o, dan 9 masyarakat Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Reroroja

Desa Reroroja merupakan salah satu Desa pesisir paling barat dari 5 Desa yang berada di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka. Desa Reroroja merupakan jalur perbatasan Kabupaten Ende yang terletak dibagian ujung barat Kabupaten Sikka Kecamatan Magepanda dengan luas 41.974 Km². Dilihat dari letak geografisnya masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja umumnya bermata pencahariaanya sebagai nelayan dan petani. Gambaran Peta Desa Reroroja ditampilkan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Peta Desa Reroroja Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka

Data yang diperoleh dari kantor desa Reroroja bahwa jumlah penduduk Desa Reroroja sebesar 3.605 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki – laki berjumlah 1.753 jiwa dan sisanya adalah perempuan dengan jumlah 1.842 jiwa dan jumlah kepala keluarga di Desa Reroroja terdiri dari 864 kepala keluarga (KK).

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Hasil penelitian merupakan deskripsi temuan peneliti selama di lapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja, Dusun Mageloo dalam memanfaatkan ekosistem mangrove sebagai ekowisata.

Pada tahap ini akan di deskripsikan beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan pengolahan data yang ditemukan peneliti dilapangan. Data yang didapat oleh peneliti akan sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil penelitian akan memperoleh kesimpulan dari tujuan awal penelitian.

Fokus penelitian ini adalah Warga Desa Reroroja Dusun Magelo'o dan Pihak Pengelola Ekowisata Hutan Mangrove. Untuk mendapatkan hasil data, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara terhadap Warga Desa Reroroja Dusun Magelo'o dan pihak pengelola wisata mangrove.

1. Ekowisata

Ekowisata didefinisikan sebagai suatu konsep pariwisata yang mencerminkan wawasan lingkungan dan mengikuti pedoman-pedoman antara keseimbangan dan kelestarian lingkungan, (Ihsan, et al 2015).

Ekowisata hutan mangrove yang berada di Desa Reroroja merupakan hutan yang tetap menjaga kelestarian dan keberlangsungan alamnya. Dilihat dari pembangunan fasilitas penunjang wisata yang masih menggunakan bahan-bahan dari alam dan masih bersifat tradisional. Seperti membangun menara dari bambu, jembatan bambu, pondok-pondok bambu. Selain itu pihak pengelola membuat aturan untuk pengunjung yang ingin masuk harus membayar Rp.5000 bagi pengunjung lokal sedangkan untuk pengunjung asing membayar sebesar Rp.10.000. Keindahan Wisata Hutan Mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o ditampilkan pada Gambar 4.2.



Gambar 4.2. Jembatan Bambu Wisata Hutan Mangrove Desa Reroroja. Potret: Rodrikues
Bara

Hutan mangrove selain dijadikan sebagai ekowisata juga memiliki manfaat secara ekonomi bagi masyarakat sekitar berupa flora dan fauna yang tinggal disekitar mangrove bisa diolah masyarakat untuk dikonsumsi atau dijual lagi. Hutan mangrove di desa ini juga secara tidak langsung dapat membantu menjaga ekosistem pesisir agar tidak terkena erosi dan abrasi pantai sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang tinggal cukup dekat dengan pantai. Selain itu kawasan hutan mangrove juga dijadikan untuk pendidikan bagi

sekolah-sekolah yang ingin bekerja sama, serta dijadikan tempat penelitian bagi mahasiswa dari dalam atau pun luar daerah yang ingin melakukan penelitian dikawasan hutan mangrove Desa Reroroja Dusun Magelo'o, Kecamatan Magepanda.

2. Fasilitas Penunjang Wisata

Kawasan wisata hutan mangrove Desa Reroroja Dusun Magelo'o, Kabupaten Sikka memiliki sarana prasarana seperti Kamar mandi, jembatan bambu, dan pondok bambu guna tempat peristirahatan wisatawan yang berkunjung serta fasilitas umum lainnya. Tetapi pada tahun 2019-2022 belum ada perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas yang rusak hal ini dikarenakan pihak pengelola wisata kekurangan dana sejak terkena dampak covid-19 hingga sekarang belum ada perbaikan.

3. Persepsi Masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'o

Pemanfaatan hutan mangrove di Desa Reroroja sebagai ekowisata sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan masyarakat. Selama ini penduduk setempat memanfaatkan hutan mangrove sebagai tempat mencari ikan, kepiting, udang dan biota laut lainnya untuk dikonsumsi atau dijual ke pasar.

Persepsi masyarakat Desa Reroroja dalam pemanfaatan hutan sebagai ekowisata sangat penting karena tingkah laku masyarakat dapat berperan dalam menghadapi masalah lingkungannya.

C. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini menjelaskan ringkasan hasil persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja dalam pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata.

Adapun upaya dalam melestarikan kawasan hutan mangrove yaitu dengan memberikan sosialisasi (Edukasi) tentang pentingnya menjaga kawasan hutan mangrove kepada masyarakat. Adanya sosialisasi diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove. Dalam hal ini masyarakat diminta dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya pelestarian hutan mangrove.

Mangrove merupakan jenis hutan yang dilindungi. Karena hutan mangrove berperan penting dalam menjaga keaslian ekosistem sekitar. Perilaku yang menyimpang dari manusia dapat merusak keaslian hutan yang mengakibatkan hutan terus terancam. Berbagai cara dan upaya dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Dengan hal ini dapat mempertahankan

ekosistem hutan mangrove agar tetap terjaga dan selalu memberikan manfaat yang maksimal bagi makhluk hidup.

Keberadaan ekowisata hutan mangrove dapat memberikan hasil yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Mangrove memberikan dampak pertumbuhan ekonomi yang luas karena hutan mangrove memiliki manfaat bagi manusia misalnya membuat kerajinan dari kayu atau buah mangrove yang diolah menjadi makanan khas daerah. Hal ini yang dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Aktivitas wisata di kawasan hutan mangrove juga memberikan penghasilan kepada pihak pengelola dengan menjual tiket masuk dan parkir sebesar Rp. 5.000/orang untuk wisatawan lokal dan Rp. 10.000 untuk wisatawan asing. Kegiatan ini dapat memberikan pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar dengan menyediakan lahan untuk dijadikan usaha dengan membuka warung-warung kecil yang menjual berbagai macam makanan dan minuman khas daerah mereka. Serta menjual hasil kerajinan tradisional yang bisa diperkenalkan kepada wisatawan yang berkunjung.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'

a. Pengetahuan

Penilaian persepsi masyarakat terhadap pengelolaan hutan mangrove sebagai ekowisata juga sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat (Nanlohy et al, 2014). Persepsi masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'o dalam pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata masih terbilang sangat rendah, dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan mangrove sebagai ekowisata. Hutan mangrove juga memiliki manfaat secara ekonomi selain dijadikan ekowisata. Akan tetapi masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'o belum mengetahui bahwa keberadaan hutan mangrove dapat berperan penting untuk mencegah bencana alam yang pernah terjadi pada tahun 1992 di Kabupaten Sikka. Masyarakat menganggap bahwa hutan mangrove tidak dapat memberikan manfaat selain dijadikan wisata. Padahal kesempatan untuk meningkatkan perekonomian daerah sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari informan 2. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

“Tingkat pengetahuan masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'o dalam memanfaatkan kawasan hutan mangrove sebagai ekowisata masih sangat rendah”

Keberadaan hutan mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o sangat berpengaruh dalam menjaga keseimbangan ekosistem air laut dan pesisir. Tidak hanya itu mangrove juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan tersedianya flora dan fauna yang bisa dimanfaatkan masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti menangkap ikan, kepiting, udang atau mengolah pohon mangrove yang sudah mati dan dijadikan sebagai kayu bakar dan sebagainya.

b. Rendahnya Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'o dalam pemanfaatan hutan mangrove dipengaruhi oleh lingkungan. Masyarakat masih kurang peduli dengan lingkungan sekitar tepatnya di lingkungan hutan mangrove yang seharusnya bisa dikembangkan lagi dengan memperluas kawasan hutan dengan melibatkan masyarakat untuk pengembangan kawasan hutan mangrove menjadi lebih baik. Akan tetapi sikap ketidakpedulian masyarakat desa yang masih melekat membuat perkembangan kawasan mangrove belum maksimal. Hal ini juga disebabkan kurangnya dukungan dan sosialisasi dari pemerintah setempat dalam mengembangkan kawasan hutan mangrove menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari informan 2. Berikut kutipan hasil wawancaranya :

“Masyarakat menganggap bahwa hutan mangrove yang berada di Desa Reroroja Dusun Magelo'o bukan tanggung jawab mereka. Dikarenakan hutan tersebut sudah ada yang kelola”.

c. Tingkat Pendidikan

Pendidikan di Desa Reroroja tidak lepas dari budaya. Masyarakat menganggap pendidikan tidak begitu penting karena bagi mereka sekolah tinggi-tinggi akan menghabiskan biaya yang cukup besar dikarenakan masyarakat desa masih bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani sehingga pendapatan masih sangat kurang untuk biaya menempuh pendidikan. Bahkan ada yang sama sekali tidak mengenyam pendidikan. Persepsi ini yang akan terus dipegang oleh masyarakat hingga sekarang. Meskipun ada sebagian yang sudah menyadari bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan. Hal ini yang mendasari banyaknya masyarakat Desa Reroroja Dusun Magelo'o belum mengetahui manfaat menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove yang berada di lingkungan mereka tinggal. Masyarakat tidak menyadari secara tidak langsung kawasan hutan mangrove sudah memberikan manfaat yang cukup besar untuk kehidupan mereka.

2. Persepsi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Dalam Pengembangan Peluang Usaha

Pengembangan ekowisata mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o menawarkan banyak manfaat bagi masyarakat dari sudut pandang lokal, sosial dan ekonomi. Dari segi sosial, masyarakat merasakan manfaat kemudahan dalam beraktivitas meskipun tinggal disekitar hutan mangrove. Ekowisata mangrove mampu menciptakan lapangan kerja, dalam bentuk peluang usaha penjualan makanan dan sebagainya.

Keberadaan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan lahan disekitar wisata untuk membangun tempat usaha, seperti membuka warung untuk menjual hasil kebun, serta mampu memperkenalkan makanan khas daerah kepada wisatawan dari luar daerah maupun wisatawan mancanegara yang berkunjung bisa mengenal budaya tempat wisata yang mereka kunjungi.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa persepsi masyarakat dalam memanfaatkan peluang usaha di kawasan ekowisata hutan mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o belum berjalan dengan baik dilihat dari lokasi wisata yang masih kosong karena tingkat pengetahuan masyarakat desa dalam mengelola usaha masih sangat kurang sehingga antusias masyarakat dalam pengembangan peluang usaha tidak berjalan dengan baik.

Selain itu pengelolaan hutan mangrove di Desa Reroroja, Dusun Magelo'o, masih sangat kurang maksimal dikarenakan banyak fasilitas untuk pengunjung yang rusak dan belum ada perbaikan sama sekali karena pihak pengelola kekurangan dana sejak covid-19 selama 2 tahun ekowisata mangrove ditutup. Sehingga pemasukan untuk perbaikan fasilitas yang ada belum terealisasikan.

Partisipasi dari pemerintah dan non pemerintah juga sangat diperlukan dalam mengembangkan peluang usaha di ekowisata hutan mangrove Desa Reroroja Dusun Magelo'o sehingga fasilitas penunjang wisata yang rusak bisa diperbaiki kembali untuk menuju ekowisata yang lebih baik.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Ekowisata Mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o Tidak Berkembang

Perkembangan ekowisata yang ada di Desa Reroroja masih lamban. Hal ini disebabkan wisata hutan mangrove di Desa Reroroja masih banyak kekurangan dari segi Aksesibilitas, fasilitas umum yang kurang lengkap, dan kurangnya sosialisasi dalam memanfaatkan hutan mangrove kepada masyarakat.

a. Akseibilitas

Merupakan sarana dan infrastruktur jalan menuju destinasi wisata. Ketersediaan sarana transportasi yang layak dan nyaman dapat memudahkan wisatawan untuk berkunjung, sehingga perkembangan ekowisata dapat berjalan dengan baik.

Ekowisata hutan mangrove di Desa Reroroja memiliki keindahan bakau yang subur dan pantai yang indah serta bersih, tetapi tidak memiliki akseibilitas yang baik dikarenakan lokasi wisata yang cukup jauh dari kota memungkinkan wisatawan tidak tertarik untuk mengunjunginya.

b. Keterbatasan fasilitas umum

Fasilitas wisata merupakan sarana prasarana dalam mendukung objek wisata sehingga mampu memberikan kenyamanan dan keselamatan pengunjung ketika melakukan kunjungan ke destinasi wisata alam.

Fasilitas umum yang menunjang ekowisata hutan mangrove di Desa Reroroja masih sangat kurang dikarenakan banyaknya fasilitas umum seperti tempat sampah, toilet dan akses jalan menuju wisata pantai mangrove rusak sehingga tidak dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

c. Keterbatasan pelatihan dan sosialisasi desa wisata

Pelatihan dan sosialisasi desa wisata merupakan kegiatan yang sangat penting dalam meningkatkan pariwisata. Kegiatan ini tidak lepas dari dukungan pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat untuk mendukung pengembangan ekowisata yang berada di Desa Reroroja Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka.

4. Upaya-upaya Dalam Mengembangkan Ekowisata Hutan Mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o

a. Mengembangkan Konservasi

Kerusakan lingkungan wisata merupakan dampak yang sering terjadi dalam berpariwisata. Meskipun konsep ekowisata selalu menjaga kelestarian lingkungan nya. Namun tidak dapat dipungkiri hal tersebut rentan terjadi. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat setempat tentang konsep ekowisata. Tidak hanya itu kerusakan ekowisata bisa juga disebabkan oleh pengunjung itu sendiri dikarenakan kurangnya pengawasan dari pihak pengelola ekowisata.

Upaya meningkatkan konservasi di wilayah Desa Reroroja Dusun Magelo'o bisa dilakukan oleh pemerintah setempat dan pihak pengelola ekowisata juga bisa bekerja sama dengan masyarakat atau instansi-instansi yang ingin bekerja sama dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove menuju desa wisata yang lebih baik.

b. Meningkatkan Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi masyarakat desa dalam menjaga kelestarian hutan mangrove sebagai ekowisata. Sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat setempat. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut sudah sepatutnya ekowisata harus lebih dikembangkan lagi. Dengan melibatkan masyarakat desa ekowisata akan berkembang dengan baik jika masyarakat setempat berpartisipasi dalam mengelola ekowisata hutan mangrove tersebut.

Penelitian Riana Purnamasari et al (2015), dengan judul “ Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karangasong, Kabupaten Indramayu.” Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa, tingkat persepsi responden tentang ekowisata masih rendah. Partisipasi masyarakat belum sepenuhnya terlibat dalam kegiatan pengembangan ekowisata.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat pesisir pantai Desa Reroroja dalam pemanfaatan ekosistem mangrove sebagai ekowisata masih belum maksimal sehingga perlunya upaya-upaya dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Desa Reroroja, Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda, Kabupaten Sikka.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Desa Reroroja dalam memanfaatkan hutan mangrove sebagai kawasan ekowisata masih terbilang rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya partisipasi masyarakat desa dalam menjaga dan mengelola hutan mangrove sebagai ekowisata. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat yaitu pengetahuan, sikap dan tingkat pendidikan. Masyarakat menganggap menjaga kawasan hutan mangrove di Desa Reroroja bukan menjadi tanggung jawab mereka melainkan sudah menjadi tanggung jawab pihak pengelola. Adapun upaya dalam melestarikan kawasan hutan mangrove yaitu dengan memberikan sosialisasi (Edukasi) tentang pentingnya menjaga kawasan hutan mangrove kepada masyarakat. Adanya

sosialisasi diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian kawasan hutan mangrove. Dalam hal ini masyarakat diminta dapat berpartisipasi dan berperan aktif dalam upaya pelestarian hutan mangrove.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka, peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Pihak Pengelola dan Kepala Desa untuk selalu bekerja sama dalam mengembangkan ekowisata hutan mangrove di Desa Reroroja Dusun Magelo'o Kecamatan Magepanda dan memberikan sosialisasi terhadap masyarakat desa bahwa pentingnya menjaga kawasan hutan mangrove serta memanfaatkan hutan mangrove sebaik mungkin.
2. Diharapkan kepada masyarakat Desa Reroroja tepatnya di Dusun Magelo'o untuk berpartisipasi dalam mengelola hutan mangrove sebagai ekowisata sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat yang tinggal disekitar hutan mangrove.

DAFTAR REFERENSI

- Adriman, et al. "Penyuluhan Konservasi Hutan Mangrove di Desa Mengkapan Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak." *Journal of Rural and Urban Community Empowerment* 2.1 (2020).
- Ana, C. "Manfaat Hutan Mangrove bagi Keidupan Manusia. Diakses pada November 21, (2017)."
- Apelabi, Ana Maria Goreti Boy, Achmad Maulana Malik Jamil, and Dwi Fauzia Putra. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata (Studi Kasus Dusun Magelo'o Desa Reroroja Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka)." *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)* 4.2 (2019).
- Bhokaleba, Barnabas PPW, and Erfin Erfin. "persepsi masyarakat pesisir utara kabupaten sikka terhadap fungsi mangrove sebagai penahan gelombang tsunami." *papalele (Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan)* 6.2 (2022).
- Desyanaputri, (2016). "13 Manfaat Tanaman Bakau Untuk Lingkungan dan Kesehatan."
- Dinas Pariwisata. (2015). "Pengertian Ekowisata Nusa Tenggara Barat."
- Ihsan, Soegiyanto, H., & Hadi, P. "Pengembangan Potensi Ekowisata di Kabupaten Bima." *Jurnal GeoEco* 1 (2) (2015).
- Iswandaru, Dian, and Indra Gumay Febryano. "Persepsi masyarakat pesisir Kota Bandar Lampung terhadap hutan mangrove." *Journal of Tropical Marine Science* 4.1 (2021).
- Kurniawan, Febrian Eko. *Pengembangan Ekowisata Di Pulau Gili Labak Kabupaten Sumenep (Studi Implementasi Pasal 4 Ayat (1) Peraturan Menteri Dalam Negeri*

- Nomor 33 Tahun 2009). Diss. Universitas Brawijaya, (2016).
- Mukti, Abdul. "persepsi masyarakat nelayan pasca rehabilitasi ekosistem mangrove masa pandemi covid-19 di desa kiapak kecamatan kahayan kuala." *journal socio economics agricultural* 17.1 (2022).
- Perhutanan, Kementerian Lingkungan Hidup. "Miliki 23% Ekosistem Mangrove Dunia." *Indonesia Tuan Rumah Konferensi Internasional Mangrove* (2017).
- Poedjirahajoe, E. (2019). Ekosistem Mangrove: Karakteristik, Fungsi, dan Dinamikanya. Yogyakarta: *Gosyen Publishing*.
- Purnamasari, Riana, Djoko Suprpto, and Frida Purwanti. "Pengembangan Ekowisata Mangrove Desa Karangsong, Kabupaten Indramayu". *Management of Aquatic Resources Journal (Maquares)* 4.4 (2015).
- Purrohman, Purnama Syae. "Menulis Skripsi Dengan Metode Penelitian Kualitatif." *Metode* 18.8 (2018).
- Rajab, Muhammad Arhan, Shermina Oruh, and Andi Agustang. "Persepsi Masyarakat Lokal terhadap Ekowisata Mangrove Kuri Caddi Desa Nisombalia Kabupaten Maros." *Pepatudzu: Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan* 17.2 (2021).
- Sari, Yurizky Permata, Messalina L. Salampessy, and Ina Lidiawati. "Persepsi masyarakat pesisir dalam pengelolaan ekosistem hutan mangrove di Muara Gembong Bekasi Jawa Barat." *Perennial* 14.2 (2018).
- Subarkah, Alwafi Ridho. "Potensi dan prospek wisata halal dalam meningkatkan ekonomi daerah (studi kasus: Nusa Tenggara Barat)." *Sospol: Jurnal Sosial Politik* 4.2 (2018).
- Sugiyono, (2018). "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Alfabeta.
- Utomo, Bekti, Sri Budiastuti, and Chatarina Muryani. "Strategi Pengelolaan Hutan Mangrove Di Desa Tanggul Tlare Kecamatan Tedung Kabupaten Jepara." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 15.2 (2017).
- Wahyuni, Sri, Bambang Sulardiono, and Boedi Hendrarto. "Strategi pengembangan ekowisata mangrove wonorejo, kecamatan rungkut surabaya." *Management of Aquatic Resources Journal (Maquares)* 4.4 (2015).